

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 01 KOTA BLITAR**

Skripsi



Oleh :

AHMAD CHOIRUL ANWAR

NIM. 16110101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 01 KOTA BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:
AHMAD CHOIRUL ANWAR
NIM. 16110101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2023

LEMBAR PERSETUJUAN
**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 01 KOTA BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :
Ahmad Choirul Anwar
NIM. 16110101

Telah disetujui untuk Diajukan Oleh,

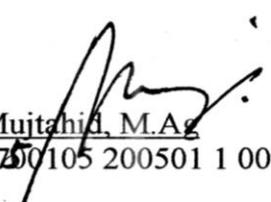
Dosen Pembimbing



Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Mujtahir, M.A.
NIP. 19750105 200501 1 003

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 01
KOTA BLITAR**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:

Ahmad Choirul Anwar (16110101)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan **LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan unuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Faridatun Nikmah, M. Pd

NIP. 19891215 201903 2 019



Sekretaris Sidang

Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP. 19670315 200003 1 002



Pembimbing

Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

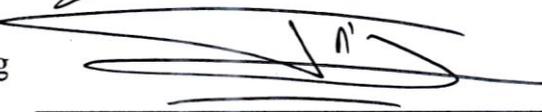
NIP. 19670315 200003 1 002



Penguji Utama

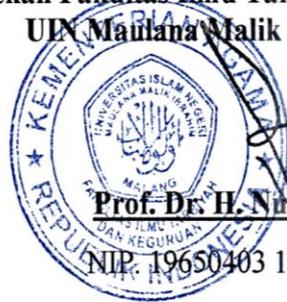
Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 19700427 200003 1 001



Mengesahkan

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Choirul Anwar

Malang, 26 Juni 2023

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Choirul Anwar

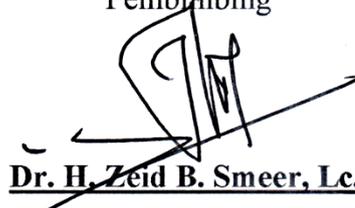
NIM : 16110101

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Kota Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A.

NIP. 19670315 200003 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dari karunia, rahmat, hidayah yang Allah berikan serta shalawat dan salam yang semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Setelah akhirnya tulisan karya ini menemui titik akhir, dengan segenap kebesaran hati maka tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan pengorbanan yang luar biasa, mendo'akan anaknya, memberikan motivasi juga semangat, hingga sampailah saya pada tahap ini. Tulisan ini juga saya persembahkan kepada saudar-saudara saya yang dengan keikhlasannya mendorong, membantu saya dalam pengerjaannya baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Tidak lupa juga saya persembahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pengerjaan, semoga kebaikan kita menjadi amal shalih

HALAMAN MOTTO

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ

Artinya : "Barang siapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai (pada tujuannya)"

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 26 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Ahmad Choirul Anwar

NIM. 16110101

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Syukur Alhamdulillah selalu kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan Rahmat, Ni'mat, Hidayah, Serta Inayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat mencapai titik ini dan bisa merasakan menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap dan selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menunjukkan jalan yang benar dan diutus Allah tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga kita dapat mengetahui mana sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu kami dalam proses pembuatan dan penyusunan proposal penelitian skripsi ini yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Kota Blitar " ini dapat selesai dengan baik.

Kemudian segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu tersayang yang telah ikhlas serta ridho memberikan dukungan baik moral, finansial, serta do'a restu untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M. A. selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, do'a serta waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian proposal penelitian skripsi ini.

Dengan dibuatnya skripsi ini kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila masih jauh dari kata sempurna dan dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca, agar kedepannya kami dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi. Akhir kata, semoga proposal penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Malang, 26 Juni 2023

Ahmad Choirul Anwar

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	9
Tabel 2.1 Diagram Kerangka Berpikir	32
Tabel 4.1 Identitas sekolah.....	45
Tabel 4.2 Ruang kelas.....	50
Tabel 4.3 Ruang Laboratorium.....	50
Tabel 4.4 Ruang Perpustakaan.....	51
Tabel 4.5 Sanitasi.....	51
Tabel 4.6 Jumlah siswa.....	52

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi SLB Negeri 01 Kota Blitar.....	48
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses pembelajaran dengan metode yang bervariasi.....	53
Gambar 4.2 Kegiatan sholat dhuha.....	53
Gambar 4.3 Pendalaman mengaji.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip wawancara.....	72
Lampiran 2. Lembar observasi.....	75
Lampiran 3. Surat izin penelitian.....	76
Lampiran 4. Dokumentasi.....	77

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
ABSTRAK ARAB.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Originalitas Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah.....	10
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	12
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	13
3. Guru Pendidikan Agama Islam	14
4. Pembinaan Akhlak Peserta Didik.....	21
5. Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	27

B. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti	36
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Analisis Data.....	39
G. Keabsahan Data.....	41
H. Prosedur Penelitian.....	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
1. Sejarah Singkat SLB Negeri 01 Kota Blitar.	46
2. Visi dan Misi SLB Negeri 01 Kota Blitar	47
3. Struktur Organisasi SLB Negeri 01 Kota Blitar	48
4. Kondisi Sarana dan Prasarana SLB Negeri 01 Kota Blitar.....	50
5. Kondisi Peserta Didik SLB Negeri 01 Kota Blitar	52
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	52
1. Strategi Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar.....	52
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Blitar.....	53
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	56
A. Strategi Guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar.....	56
B. Upaya-Upaya Pembinaan Akhlak peserta didik melalui strategi guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar.....	58
C. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dari Pembinaan Akhlak Anak Tunagrahita melalui Strategi Guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar	62
BAB VI PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67

B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Anwar, Ahmad Choirul. 2023. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Zeid B Smeer, Lc, M.A.

Skripsi ini dilatar belakangi oleh karakteristik anak tunagrahita yang sulit untuk memahami dan menerapkan perilaku yang terpuji. Hal tersebut dikarenakan karena kemampuan intelektual yang berada dibawah rata-rata sehingga mereka kesulitan dalam menerima pembelajaran maupun nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Maka dari itu, dibutuhkan guru yang profesional yang mampu membina peserta didik dengan status tunagrahita dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang yang diambil, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain: 1) Untuk mengobservasi strategi guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar dalam pembelajaran, 2) Untuk mengetahui upaya-upaya dalam pembinaan akhlak pada peserta didik tunagrahita, 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan miles dan huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi berdasarkan teknik wawancara yang dilakukan yang didukung dengan pengecekan melalui observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembinaan akhlak di SLB Negeri 01 Kota Blitar menggunakan strategi yang bervariasi seperti kegiatan menempel dan menjodohkan yang juga akan melatih konsentrasi peserta didik, 2) Kegiatan keagamaan ditanamkan pada peserta didik melalui pendekatan, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan perayaan hari besar islam di sekolah, 3) Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung yaitu guru, sarana prasarana, kegiatan-kegiatan di sekolah, serta hubungan antar guru dan peserta didik yang terjalin harmonis. Faktor penghambatnya yaitu karakteristik anak tunagrahita dan jumlah guru.

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI, Anak Tunagrahita, Pembinaan Akhlak

ABSTRACT

Anwar, Ahmad Choirul. 2023. The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Developing the Morals of Children with Special Needs for Mental Disability at SLB Negeri 01 Blitar City. Minor Thesis. Department of Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Zeid B Smeer, Lc, M.A.

This thesis is motivated by the characteristics of mentally retarded children who find it difficult to understand and apply commendable behavior. This is because their intellectual abilities are below average so they have difficulty accepting learning and social values that develop in society. Therefore, professional teachers are needed who are able to properly foster students with mental retardation status.

Based on the background taken, this research has the following objectives:

- 1) To observe the strategies of PAI teachers at SLB Negeri 01 Blitar City in learning,
- 2) To find out the efforts in fostering morals in mentally retarded students,
- 3) To find out the factors -factors that support and hinder the development of morals in SLB Negeri 01 Blitar City.

This study uses a qualitative descriptive approach, with data collection methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used by Miles and Huberman is to collect data, reduce data, present data, and draw conclusions. The validity of the data uses a triangulation technique based on interview techniques conducted which is supported by checking through observation and documentation.

The results of the study show that: 1) Moral development at SLB Negeri 01 Blitar City uses varied strategies such as sticking and matchmaking activities which will also train students' concentration, 2) Religious activities are instilled in students through approaches, praying in congregation, reading the Al-Qur'an 'an, PHBI activities in schools, 3) In its implementation there are supporting factors, namely teachers, infrastructure, activities at school, as well as harmonious relationships between teachers and students. The inhibiting factors are the characteristics of mentally retarded children and the number of teachers.

Keywords: Strategy, PAI Teachers, Mentally Disabled Children, Moral Development

خلاصة

أنور وأحمد كورول. 2023. إستراتيجيات لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية أخلاق الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة للإعاقة العقلية في المدرسة الحكومية الخاصة 01 ، مدينة بليتار. أطروحة. قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشار: د. زيد ب سمير ، ماجستير ، ماجستير

هذه الأطروحة مدفوعة بخصائص الأطفال المتخلفين عقلياً الذين يجدون صعوبة في فهم وتطبيق السلوك الجدير بالثناء. هذا لأن قدراتهم الفكرية أقل من المتوسط لذا فهم يجدون صعوبة في قبول التعلم والقيم الاجتماعية التي تتطور في المجتمع. لذلك ، هناك حاجة إلى مدرسين محترفين قادرين على رعاية الطلاب الذين يعانون من التخلف العقلي بشكل صحيح.

بناءً على الخلفية المأخوذة ، تحتوي هذه الدراسة على الأهداف التالية: (1) ملاحظة استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الحكومية الخاصة 01 مدينة بليتار في التعلم ، (2) لمعرفة الجهود المبذولة في تعزيز الأخلاق لدى الطلاب المتخلفين عقلياً ، (3) التعرف على العوامل التي تدعم وتعيق تطور الأخلاق في المدرسة الحكومية الخاصة 01 مدينة بليتار.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً وصفيّاً نوعياً ، مع طرق جمع البيانات للمراقبة والمقابلات والتوثيق. تتمثل تقنية تحليل البيانات التي يستخدمها مايلز وهوبرمان في جمع البيانات وتقليل البيانات وتقديم البيانات واستخلاص النتائج. تستخدم صحة البيانات تقنية التثليث القائمة على تقنيات المقابلة التي يتم إجراؤها والتي يتم دعمها من خلال التحقق من خلال الملاحظة والتوثيق.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (1) التطور الأخلاقي في المدرسة الحكومية الخاصة 01 مدينة بليتار تستخدم استراتيجيات متنوعة مثل أنشطة التوفيق والتوفيق التي ستعمل أيضاً على تدريب تركيز الطلاب ، (2) يتم غرس الأنشطة الدينية في الطلاب من خلال المناهج ، والصلاة في المصلين ، قراءة القرآن ، ذكرى الأعياد الإسلامية في المدرسة ، (3) في تنفيذه هناك عوامل داعمة ، وهي المعلمون ، والبنية التحتية ، والأنشطة في المدرسة ، وكذلك العلاقات المتناغمة بين المعلمين والطلاب. العوامل المثبطة هي خصائص الأطفال المتخلفين عقلياً وعدد المعلمين.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، معلمي التربية الدينية الإسلامية ، الأطفال المتخلفين عقلياً ، النمو الأخلاقي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang telah diuraikan diatas, maka pendidikan diharapkan mampu menggali potensi yang ada dalam diri manusia agar ia dapat hidup dan bersosial dengan baik karena sejatinya pendidikan bertujuan untuk “memanusiakan manusia”, maka semboyan ini ada dalam pendidikan sebagai tujuan utama dari pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan Nasional selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam, pendidikan dalam Islam adalah hal yang mendasar bagi manusia khususnya bagi umat Islam. Karena manusia diciptakan oleh Allah Swt. dimuka bumi ini sebagai abdi Allah dan memiliki tugas sebagai khalifah dibumi, sehingga untuk menjadi itu semua membutuhkan bekal berupa ilmu yang harus dilalui melalui proses pendidikan.

Pendidikan agama Islam menjadi muatan pelajaran wajib dalam instansi pendidikan baik sekolah regular maupun sekolah khusus. Dalam peraturan

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

pemerintah, nomor 55 tahun 2007 bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”. Pemberian pendidikan agama Islam berlandaskan tuntunan bahwa agama diajarkan dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk membentuk manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik individu maupun kelompok.²

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, oleh karena itu pendidikan menjadi hak setiap warga negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”.³ berdasarkan undang-undang tersebut maka siapapun yang menjadi warga negara Indonesia memilikihak untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan satu dengan yang lain baik itu suku, ras, agama, budaya maupun fisik. Sehingga seseorang yang memiliki fisik berbeda seperti penyandang disabilitas tetap berhak menerima pendidikan berdasarkan undang-undang tersebut.

Hak pendidikan bagi penyandang disabilitas telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 yang berbunyi “Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi

² Siti Maesaroh. *Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam*. Jurnal Kependidikan, 1(1), 2013, hlm. 150-168

³ Undang-undang RI 1945 Tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara

peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena terdapat kelainan baik fisik, emosional, mental, maupun sosial.⁴

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi : (1) Anak dengan gangguan fisik yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, (2) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu tunalaras, tunawicara, dan hiperaktif, (3) Anak dengan gangguan intelektual yaitu tunagrahita, anak lamban belajar, anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat, autisme, dan indigo.⁵ Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai tingkat klasifikasinya.

Tunagrahita merupakan salah satu dari klasifikasi keterbelakangan mental, dimana anak tunagrahita dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan dalam berpikir karena skor IQ sama atau lebih rendah dari 75. Intelegensi yang rendah tersebut jelas akan menghambat dalam proses kehidupan sehari-hari baik dari segi sosialisasi, komunikasi maupun menerima pelajaran yang bersifat akademik yang disampaikan oleh seorang guru sebagaimana anak-anak sebayanya.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dapat diketahui bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi yaitu kelemahan dalam berpikir dibanding dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pun tidak bisa menggunakan cara yang sama dengan anak-anak normal, sehingga membutuhkan strategi-strategi khusus yang memang digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita agar anak dengan

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

⁵ Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 9

⁶ Kemis, Ati Rosnawati, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 1

keterbatasan berpikir ini tetap dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Karena strategi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan seorang guru dalam mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Kemp, yang dikutip dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama antara guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar siswa.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Anak tunagrahita memiliki karakter tersendiri sehingga dalam menyampaikan materi juga menggunakan strategi yang khusus agar dapat diterima dengan baik. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kondisi siswa , maka tujuan pendidikan akan mudah untuk dicapai, terutama dalam pengembangan akhlak peserta didik.

Dalam dunia pendidikan akhlak atau karakter merupakan suatu komponen yang sangat penting dan sangat diperhatikan saat ini. Sebab dengan pendidikan akhlak atau karakter seseorang itu akan terbentuk. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan seseorang tidak akan lepas dari yang namanya akhlak atau karakter.

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 45

Akhlak sendiri dapat berarti segala tingkah laku yang dilakukan manusia secara tidak sengaja.

Ibnu maskawih mengatakan bahwa akhlak adalah “perangai, dimana keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran”.⁸ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa segala perbuatan yang kita lakukan dengan spontan tanpa melibatkan pikiran itu dapat disebut sebagai akhlak.

Guru PAI selain harus mengembangkan strategi untuk mengajar juga harus mengembangkan strategi untuk mengendalikan emosional dan perhatian anak berkebutuhan khusus agar dapat memiliki akhlak yang baik. Karena disamping ilmu pendidikan yang bagus harus disertai dengan akhlak yang baik,. Percuma seseorang pintar jika tidak memiliki akhlak mulia, karena banyak contoh seseorang berbuat keburukan karena kepintaran otaknya. Sehingga akhlak sangat penting untuk mengontrol diri bagi setiap manusia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Negeri 01 Kota Blitar didapatkan data yaitu terdapat beberapa klasifikasi yang ada disekolah tersebut meliputi : tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, autism. Di sekolah tersebut didominasi dengan anak tunagrahita. Kelas pembelajaran dibedakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi, missal dalam satu kelas tunagrahita dapat terisi dari berbagai tingkatan kelas. Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wiyono sebagai pengampu anak tunagrahita menjelaskan bahwa anak tunagrahita sulit menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu faktor penyebab

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : ALFABETA, 2012), hlm. 5

anak tunagrahita sulit menerima pelajaran dikarenakan daya ingat yang kurang dan tidak bisa menangkap pelajaran dengan baik. Sehingga seorang guru harus menggunakan strategi yang menyesuaikan dengan klasifikasi keterbelakangan setiap siswa.

Berdasarkan observasi juga mendapatkan data bahwa siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Blitar ini mendapatkan pembinaan akhlak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah, program baca al-Qur'an, pondok ramadhan, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar siswa terlatih untuk melakukannya dirumah dan memiliki kepribadian yang baik.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti mengajukan skripsi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Kota Blitar".

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar penelitian terhindar dari perluasan pokok permasalahan. Penelitian ini dibatasi dengan pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, beberapa titik berat pokok permasalahan, yaitu : upaya pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar, sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar?

2. Apa saja hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian yang telah dituliskan, diharapkan keberhasilan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga (lokasi, obyek penelitian), serta perkembangan ilmu pengetahuan.

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan studi mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada strategi guru PAI dalam membina akhlak anak tunagrahita.

2. Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi :

- a. Lembaga sekolah, yaitu memberikan masukan dan saran sebagai evaluasi para guru khususnya guru PAI dalam membina akhlak anak tunagrahita.
- b. Orang tua siswa, yaitu memberikan pemahaman untuk mendukung guru dalam pembinaan akhlak bagi anak tunagrahita.

- c. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapatkan dalam perkuliaan dengan kondisi sebenarnya dalam lapangan, serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

F. Originalitas Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pada beberapa referensi skripsi terdahulu. Peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang terkait dengan pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB WIDYA BHAKTI Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*", yang ditulis oleh Habibatul Inabah pada tahun 2018, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.⁹
2. Skripsi yang berjudul "*Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung*", yang ditulis oleh Wiji Agung Santoso pada tahun 2020, IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam.¹⁰
3. Skripsi yang berjudul "*Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaq Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Negeri 2*

⁹ Habibatul, Inabah. "*Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Di SMPLB Widya Bhakti Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*". (Skripsi: Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018.)

¹⁰ Santoso, Wiji Agung. "*Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) PGRI Gondang Tulungagung*". (Skripsi: IAIN Tulungagung 2020)

Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016”, yang ditulis oleh Nur Latifah pada tahun 2016, UIN Walisongo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam.¹¹

Tabel 1.1 Orijinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orijinalitas Penelitian
1.	Habibatul Inabah, “ <i>Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB WIDYA BHAKTI Semarang Tahun Ajaran 2017/2018</i> ”	Mengkaji mengenai pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus Tunagrahita	Peneliti terdahulu fokus terhadap strategi dalam berkomunikasi antara guru dengan anak berkebutuhan khusus, Objek penelitian dilakukan pada jenjang SMP	Membahas tentang strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus pada jenjang SD
2.	Wiji Agung Santoso, “ <i>Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung</i> ”	Mengkaji mengenai akhlak pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita	Peneliti terdahulu fokus terhadap penanaman akhlak berkebutuhan khusus Tunagrahita	Membahas tentang pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

¹¹ Latifah, Nur. *Peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri 2 Pemalang tahun ajaran 2015/2016*. (Skripsi: UIN Walisongo, 2016)

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orijinalitas Penelitian
3.	Nur Latifah, <i>“Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaq Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Negeri 2 Pematang Tahun Ajaran 2015/2016”</i>	Mengkaji mengenai peranan guru PAI dalam mengarahkan anak berkebutuhan khusus untuk berakhlak mulia	Peneliti terdahulu fokus terhadap peranan guru PAI dalam membentuk akhlak anak berkebutuhan khusus Tunarungu	Membahas tentang strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

G. Definisi Istilah

Definisi istilah diberikan untuk menghindari kesalahan dan ketidakjelasan makna. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak pada anak tunagrahita.
2. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seorang manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik
3. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I *Pendahuluan*, Membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, orisinalitas penelitian, orijinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II *Kajian Pustaka*, Dalam kajian teori membahas tentang pengertian anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, pengertian guru pendidikan agama Islam dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak.

Bab III *Metode penelitian*, Membahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran pada penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian dan daftar pustaka sementara.

Bab IV *Paparan Data dan Hasil Penelitian*, bab ini menelaah hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di SLB Negeri 01 Kota Blitar. Pemaparan data dideskripsikan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Bab V *Pembahasan*, bagian ini menjawab persoalan dalam penelitian dan menjawab fokus masalah, menjelaskan hasil penelitian yang ditelaah diperoleh, mengkaji temuan hasil penelitian, serta menafsirkan temuan serta integrasi temuan penelitian dan menjelaskan hasil dari penelitian.

Bab VI *Penutup*, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil yang dirangkai dari permasalahan yang sudah ada. Bab ini juga tertulis saran yang bertujuan agar pembaca dapat memberi masukan yang bisa membangun penelitian tentang pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Penyandang tunagrahita sering kita temui dilingkungan sekitar kita. Sebutan bagi mereka juga beragam. Mulai dari kata-kata yang menggambarkan karakter mereka seperti dungu/bebal dan bodoh yang sebenarnya itu sangat merendahkan bagi mereka penyandang tunagrahita. Adapun sebutan asli untuk penyandang tunagrahita secara medis adalah idiot (untuk menggambarkan keterbelakangan berat) dan *embicile* (untuk menggambarkan keterbelakangan berat kategori bawah).¹²

Tunagrahita merupakan istilah untuk anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Sebutan lain dari tunagrahita adalah anak-anak dengan kurangnya kemampuan baik dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Sehingga tunagrahita mengacu pada intelektual umum yang berada dibawah rata-rata.¹³

Jadi berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian tunagrahita peneliti dapat menyimpulkan bahwa tunagrahita ialah sebutan untuk orang atau anak yang memiliki kecerdasan intelektual secara umum dibawah rata-rata sehingga membuat mereka kesulitan dalam menerima pembelajaran maupun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

¹² J. David Smith. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 115

¹³ Dadang Garnida. *Pengantar pendidikan inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hlm. 8

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

1) Tunagrahita Ringan

Hourcarde, Martin menyatakan bahwa sekitar 85% anak tunagrahita (retardasi mental) tergolong dalam retardasi mental ringan, yakni memiliki tingkat IQ antara 55 – 75. Dengan klasifikasi tersebut maka mereka masih dapat mempelajari keterampilan dan akademik sampai kelas 6 Sekolah Dasar (SD).¹⁴

Menurut Tin Suharmini anak tunagrahita ringan dapat mengikuti pembelajaran akademik kira-kira sampai kelas 4-5 dan 6, dan kelas tersebut setara dengan sekolah dasar.¹⁵ Sehingga anak tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah reguler, akan tetapi masih dapat dikembangkan melalui pendidikan luar biasa karena anak tunagrahita ringan masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita dengan klasifikasi ringan memiliki kemampuan intelektual yang rendah, akan tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui program pendidikan khusus (sekolah luar biasa).

2) Tunagrahita Sedang

Anak yang tergolong dalam kategori retardasi mental sedang memiliki IQ sekitar 35 – 55. Anak dengan klasifikasi ini sangat sulit untuk menerima pembelajaran secara akademik. Namun anak dengan

¹⁴ Bandi Delphie. *Pembelajaran Untuk Anak Dengan Berkebutuhan Khusus*, (Depdiknas: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 152

¹⁵ Tin Suharmini. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hlm. 70

retardasi mental sedang masih mampu dilatih untuk melakukan pekerjaan dan mandiri seperti makan, minum, mandi, berpakaian, namun tetap dalam bantuan dan pengawasan orang lain.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang tidak mampu mengikuti pembelajaran secara akademik, namun mereka masih mampu dilatih untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana dengan bantuan dan pengawasan orang lain.

3) Anak Tunagrahita Berat

Anak dengan klasifikasi retardasi mental berat memiliki tingkat kecerdasan IQ sekitar 20 – 35. Mereka tidak dapat dilatih untuk mandiri dan keterampilan berkomunikasi sangat terbatas. Dengan kondisi demikian, maka anak tunagrahita dengan klasifikasi berat memerlukan bantuan orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

4) Tunagrahita Sangat Berat

Anak dengan klasifikasi retardasi mental sangat berat memiliki tingkat kecerdasan IQ dibawah 20. Mereka tidak lagi dapat melakukan keterampilan dasar seperti menolong diri sendiri maupun berkomunikasi walaupun dengan latihan yang memadahi.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Guru atau pendidik di dalam islam mempunyai beberapa sebutan, diantaranya *ustadz, muallim, muaddib, musyid, mudarris dan murabbi* yang pada

¹⁶ Bandi Delphie. *Pembelajaran Untuk Anak Dengan Berkebutuhan Khusus*, (Depdiknas: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 180

dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun dalam suatu kondisi memiliki kesamaan makna.

Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Yang mana itu dapat mengandung arti bahwa seorang guru harus memiliki profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *muallim*, berasal dari kata *allama-yuallimu* yang berarti mengetahui, dari sini seorang guru dituntut untuk mengetahui dan menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Kata *muaddib*, berasal dari kata *addaba-yuaddibu* yang berarti mendidik, artinya bahwa seorang guru harus mampu mendidik peserta didiknya untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang diinginkan.¹⁷

Kata *mursyid*, dalam arti tersebut guru harus mampu menularkan penghayatan akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Dalam konteks ini pendidik harus mampu menjadi teladan atau sebagai konsultan bagi peserta didiknya.

Kata *mudaris* berasal dari kata *darrasa-yadrusu* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih serta mempelajari. Sehingga guru di sini harus bisa menghilangkan kebodohan bagi peserta didik, serta dapat melatih ketrampilannya sesuai dengan bakat dan minatnya.

Sedangkan kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb*, yaitu Tuhan semesta alam. Artinya bahwa seorang pendidik harus mampu mendidik dan menyiapkan

¹⁷ Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008) hlm. 101

peserta didik agar mampu berkreasi, sehingga dia akan menjadi lebih baik dan siap dalam menjalani kehidupannya.¹⁸

Hakikatnya seorang pendidik dalam islam yaitu orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimilikinya, baik dalam ranah afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru dalam pendidikan islam yaitu orang mempunyai potensi dengan dalam bidang pendidikan islam yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan islam serta membentuk akhlak atau kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran islam.

2) Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik dalam islam haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu agar dia dapat dikategorikan sebagai guru yang layak. Syaikh Ahmad Rifa'i mengungkapkan ada dua kriteria yang harus ada dalam diri seorang guru atau pendidik dalam pendidikan islam,²⁰ diantaranya yaitu :

- a. Alim, yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad SAW, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif tidak setengah-setengah.
- b. Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya

¹⁸ Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008) hlm. 102

¹⁹ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 85

²⁰ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), hlm. 32

namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Sebab dikhawatirkan jikalau seorang pendidik adalah seorang yang fasek atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima oleh anak didiknya namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menjadi guru dalam pendidikan islam tidak bisa orang sembarangan, sebab pribadi dari seorang guru akan sangat mempengaruhi apa yang diajarkannya terhadap anak didiknya.

Munir Mursi mengungkapkan sebagai guru dalam pendidikan islam harus memenuhi beberapa syarat²¹, diantaranya :

- a. Umur, harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.

3) Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam proses pembelajaran guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting. Menurut M. Muntahibun Nafis guru bertugas²² :

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 129

²² M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 93

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yaitu seorang guru bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran bagi peserta didiknya serta diakhiri dengan penilaian bagi pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yaitu guru bertugas untuk mendidik dan mengantarkan peserta didik pada tingkat kedewasaan serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama islam.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yaitu guru sebagai pemimpin yang memimpin dirinya sendiri, peserta didik, serta masyarakat yang terkait dalam program pendidikan yang dilaksanakan.

Rustiyah mengemukakan ada beberapa peran seorang guru dalam pendidikan, diantaranya ²³:

1. Fasilitator, yaitu menyediakan situasi dan kondisi yang diperlukan oleh peserta didik
2. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar proses pembelajaran berhasil secara efektif dan efisien.
3. Motivator, yaitu memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar giat dalam belajar.
4. Organisator, yaitu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik.
5. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 46

4) Karakter yang harus dimiliki guru dalam pendidikan islam

Guru dalam pendidikan islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan seorang murid pengetahuan saja, namun sebagai lebih dari itu, seorang guru harus mampu membentuk karakter siswa agar sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

Sebelum membentuk karakter atau akhlak dari seorang siswa seorang guru haruslah memiliki karakter-karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Tinggi rendahnya Kewibawaan seorang guru dapat dilihat dari bagaimana karakter guru tersebut.

Menurut atiyah al-abrasi, seorang guru dalam pendidikan islam harus memiliki beberapa karakter²⁴, diantaranya :

- a. Zuhud, tidak mementingkan materi dan mendidik karena mencari keridhaan Allah semata. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al-Quran Surat Yasin:21)²⁵

Ini bukan berarti seorang guru dalam pendidikan islam tidak boleh menerima upah dari peserta didiknya, melainkan ia boleh menerima pemberian atau upah karena jasanya dalam proses belajar mengajar. Tetapi menjadi seorang guru janganlah diniatkan pertama untuk mendapatkan upah atau imbalan dari proses pembelajaran yang ada, namun guru harus meniatkan semua yang dia lakukan dalam pembelajaran hanya semata-mata karena

²⁴ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), hlm. 44-48

²⁵ Kementerian Agama (Al-Quran Surat Yasin:21)

menjalankan perintah Allah dan mengharap ridha-Nya. Maka dengan demikian baik ada upah atau tidak maka tugas dari seorang guru akan tetap dilaksanakan.

- b. Bersih, artinya bahwa sebagai seorang pendidik, guru haruslah senantiasa membersihkan dirinya baik secara jasmani dan rohani. Bersih secara jasmani dapat diartikan bahwa guru pada saat melakukan pembelajaran harus memperhatikan penampilannya. Guru harus mampu menjadi pusat perhatian dari siswa-siswanya. Selain bersih secara jasmani guru harus senantiasa membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, seperti pamer, dengki, pemaarah serta sifat-sifat lainnya yang dilarang oleh agama.
- c. Ikhlas, seorang guru dalam proses pembelajaran haruslah ikhlas melaksanakan tugasnya. Guru harus menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan yang dilakukannya. Selain itu jika seorang guru tidak mengetahui sesuatu yang akan diajarkan kepada siswa, maka dia harus mau mengakui dan berkata jujur kepada siswanya. Ini memberikan arti bahwa guru bisa saja belajar dengan siswanya jika siswanya lebih mengetahui.
- d. Pemaaf, sebagai seorang guru harus bisa memaafkan segala kesalahan yang dilakukan oleh peserta didiknya, baik itu kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu guru juga harus dapat merahasiakan kemarahannya terhadap peserta didik.
- e. Berperan sebagai bapak bagi siswa, sebagai seorang guru harus dapat menggantikan posisi orang tua bagi peserta didik. Artinya bahwa guru harus mampu memperlakukan peserta didik seperti halnya anaknya sendiri, baik dalam hal kasih sayangnya atau perlakuannya.

f. Menguasai materi yang akan diajarkan, sebelum mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didiknya guru haruslah benar-benar memahami materi tersebut agar pada saat pembelajaran berlangsung peserta tidak menerima pemahaman-pemahaman yang salah yang akan mengantarkan mereka kepada kesesatan. Selain itu pemahaman terhadap peserta didik sangatlah diperlukan, baik dari sifat dan perkembangannya.

4. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

1) Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut H. M Arifin, Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.²⁶

Sedangkan menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.²⁷

²⁶ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 30

²⁷ Mangunhardjono, *Pembinaan: arti dan metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 12

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan dalam bahasa arab kata akhlak berasal dari kata musfrad yaitu “khuluqun” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁸

Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin mengemukakan bahwa kata akhlak dapat mengandung beberapa arti, diantaranya :

- a. Tabiat, yaitu sifat pada diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki atau tanpa diupayakan.
- b. Adat. Yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.²⁹

Sedangkan secara terminologi, akhlak dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak yaitu “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran lebih dahulu”.

²⁸ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 11

²⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 11

- b. Imam al-Ghozali mengartikan akhlak yaitu “ suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.³⁰
- c. Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani “akhlak adalah istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa berfikir dan merenung”.

Dari beberapa pengertian mengenai akhlak diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak yaitu segala sesuatu yang sudah tertanam pada diri seseorang, yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan atau pemikiran-pemikiran tanpa adanya pemikiran atau perenungan sebelumnya. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan spontan dan reflek tanpa berfikir dan direncanakan dahulu.

2) Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak siswa

Dasar dalam pembinaan akhlak siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan islam yaitu al-qur'an dan hadits. Dengan demikian guru dapat membimbing dan membina siswa sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Selain itu dalam pendidikan islam ijma' dan qiyas juga merupakan dasar yang perlu diperhatikan setelah al-qur'an dan hadits.

Tujuan dari pembinaan akhlak siswa yaitu sebagai berikut :

³⁰ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

1. Untuk meningkatkan ketakwaan siswa terhadap Allah SWT. Dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela serta selalu memperbaiki diri dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya.
2. Agar siswa memiliki akhlakul karimah, baik terhadap Allah SWT, sesama manusia dan terhadap lingkungan dimana dia tinggal.
3. Sebagai wujud dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang telah diperintahkan Allah kepada kita selaku hamba-Nya.

3) Nilai-nilai akhlak dalam Islam

Dalam Islam akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Sebab akhlak yang dapat menunjukkan seseorang itu dapat dikatakan baik ataupun kurang baik, selain itu akhlak juga termasuk cerminan dari keimanan seseorang. Artinya bahwa seseorang dapat dikatakan baik atau buruk itu dapat dilihat dari bagaimana akhlaknya.

Ada beberapa nilai akhlak yang perlu diperhatikan dalam kehidupan seseorang. Seperti akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*), akhlak terhadap sesama manusia (*hablum minannaas*) dan akhlak terhadap lingkungan. Akan tetapi dalam pembahasan ini peneliti akan fokus kepada akhlak terhadap Allah untuk membatasi fokus dari penelitian ini.

Pengertian akhlak terhadap Allah adalah sebagai berikut:

Akhlak terhadap Allah yaitu bagaimana seharusnya kita sebagai hamba bersikap dan melakukan hubungan dengan baik dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Atau sering disebut dengan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah).

Sebab Allah lah yang telah menciptakan dan memberikan banyak kenikmatan kepada kita.

Hamjah Ya'kub mengungkapkan ada beberapa akhlak kepada Allah SWT, diantaranya yaitu :

1. Beriman, yaitu mempercayai dan meyakini bahwa allah itu ada dan hanya allah-lah zat yang pantas untuk disembah. Selain itu sebagaimana diperintahkan allah kita harus beriman terhadap malaikat-Nya, kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, Hari akhir, serta Qadha dan Qodar yang telah ditetapkannya.
2. *Ta'at*, yaitu sebagai manusia kita harus senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain seseorang harus mampu menjaga dirinya agar selalu dijalan yang telah ditentukan-Nya.
3. *Ikhlas*, yakni manusia dalam beribadah kepada allah harus dilandari dengan rasa ikhlas dan pasrah serta hanya beribadah dan meminta kepada-Nya.
4. *Husnudzan*, yaitu selalu baik sangka terhadap apa saja yang telah allah berikan kepada kita, baik itu berupa nikmat atau ujian terhadap kita.
5. *Tawakal*, yaitu mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah dikerjakan.
6. *Tasyakur* (bersyukur), yaitu selalu bersyukur atas nikmat yang telah allah berikan kepad kita sebagai hambanya.

7. *Taubat*, dalam kehidupannya manusia tidak pernah lepas dari yang namanya salah dan dosa. Maka hendaknya manusia selalu bertaubat dan memohon ampun kepada Allah atas apa yang telah dilakukannya.³¹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa manusia adalah hamba yang telah diciptakan oleh Allah, maka sepatutnya sebagai hamba kita harus senantiasa beribadah dan beriman kepada-Nya. Seperti halnya tujuan Allah menciptakan manusia yaitu untuk beribadah kepadanya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah kami ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat: 56)³²

4) Urgensi akhlak dalam pendidikan

Akhlak merupakan suatu yang melekat pada diri manusia. Dalam diri manusia akhlak merupakan hal yang sangat diperhatikan setelah keimanan. Keimanan seseorang dapat dilihat dari bagaimana akhlak dia, baik kepada Allah, sesama manusia atau terhadap lingkungan sekitar. Selain itu seseorang dapat dilihat apakah dia baik atau buruk itu dari akhlaknya.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia sehingga Nabi Muhammad diutus oleh Allah kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti dalam suatu riwayat diterangkan :

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Ahmad)

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : ALFABETA, cv, 2012), hlm. 10

³² Kementerian Agama (Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat: 56)

5. Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita

1. Pengertian Strategi

Dalam dunia pendidikan istilah strategi dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab untuk mencapai tujuan dari pendidikan sendiri diperlukan langkah-langkah yang tepat agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang berarti memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik untuk mencapai suatu sasaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Haluan disini berarti sebuah langkah-langkah terencana yang dihasilkan dari proses pemikiran-pemikiran yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu agar mempermudah seseorang dalam mencapai suatu tujuan.³³

Menurut Kemp, strategi pembelajaran yaitu suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pendidikan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan J.R. David mengungkapkan strategi dalam pendidikan yaitu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁴

Strategi pembelajaran merupakan suatu komponen penting dalam pendidikan. Seiring berkembangnya zaman strategi pembelajaran juga mengalami perubahan, karena pada hakikatnya strategi pembelajaran berpusat

³³ Didi Supriadie, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : ALFABETA, cv, 2012), hlm. 185

pada aktivitas peserta didik (*student centris*).³⁵ Dewasa ini, perkembangan zaman sangat pesat ditandai dengan kemajuan teknologi yang menyebabkan ketergantungan manusia terhadap penggunaan teknologi. Hal itu mengakibatkan pola pikir peserta didik sebagai pengguna teknologi juga mengalami perubahan.

Berdasarkan paparan diatas, maka strategi pembelajaran harus menyesuaikan kondisi dan karakteristik peserta didik (fleksibel). Dengan demikian, maka potensi manusia dapat digali dan diaktualisasikan dalam kehidupan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi seiring berkembangnya zaman.

2. Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita

Dalam proses pembelajaran anak tunagrahita, tentu strategi yang digunakan tidak sama seperti strategi pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik normal pada umumnya, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Mengingat bahwa anak tunagrahita merupakan anak istimewa yang berbeda dengan anak lainnya. Adapun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita antara lain sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran yang Individual

Pembelajaran ini berada pada ruang lingkup bina diri dan tidak dapat terlepas dari program pembelajaran lainnya dalam satuan pendidikan. artinya pembelajaran bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan berkomunikasi sangat erat

³⁵ Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 2

kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.³⁶ Dalam pembelajaran bina diri ini terdapat beberapa materi yang harus dikuasai oleh anak tunagrahita dengan klasifikasi ringan dan sedang agar mereka dapat hidup dengan mandiri. Adapun materi yang harus dikuasai dalam bina diri tersebut antara lain:

a. Kebutuhan merawat diri

Materi ini berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh anak tunagrahita. Adapun kebutuhan tentang merawat diri tersebut antara lain:

- a) Kemampuan merawat tubuh (mandi, gosok gigi, merawat rambut dan merawat kuku),
- b) Menjaga kesehatan dan keselamatan diri, seperti melindungi diri dari bahaya,
- c) Mampu mengobati luka yang berkaitan dengan kesehatan tubuh.³⁷

b. Kebutuhan mengurus diri

Dalam materi ini, anak tunagrahita diharapkan mampu mengurus dirinya baik yang bersifat rutin maupun yang insidental, sebagai bentuk penampilan pribadi. Adapun kebutuhan tersebut antara lain:

- a) Memelihara diri secara praktis,
- b) Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi (makan, minum dengan tatacara sesuai norma yang baik),

³⁶ Nunung Aprian, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 63

³⁷ *Ibid*, hal. 63

- c) Berpakaian sesuai dengan kebutuhan,
- d) Pergi ke toilet sesuai kebutuhan,
- e) Merawat kesehatan diri.³⁸

c. Kebutuhan menolong diri

Materi ini penting untuk diajarkan agar anak tunagrahita dapat mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materi tersebut antara lain:

- a) Memasak sederhana,
- b) Mencuci pakaian,
- c) Melakukan aktivitas rumah seperti menyapu, mencuci piring dan lain sebagainya,

d. Kebutuhan komunikasi

Materi ini merupakan suatu sarana penting yang menunjang kelangsungan hidup anak tunagrahita dengan orang sekitar. Adapun kebutuhan komunikasi anak tunagrahita antara lain:

- a) Komunikasi ekspresif (menjawab pertanyaan mengenai identitas diri dan mampu mengungkapkan keinginan),
- b) Komunikasi reseptif (memahami apa yang disampaikan orang lain dan memahami simbol-simbol yang ada dilingkungan sekitar seperti tanda toilet untuk anak laki-laki dan perempuan),

e. Kebutuhan sosialisasi/adaptasi

Materi ini dibutuhkan untuk menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, antara lain seperti:

³⁸ *Ibid*, hal. 64

- a) Keterampilan bermain,
 - b) Keterampilan berinteraksi,
 - c) Bersikap ramah dalam bergaul,
 - d) Mampu menghargai orang lain,
 - e) Memeiliki tanggung jawab kepada diri sendiri,
 - f) Mampu berekspresi dan mengendalikan emosi.
- f. Kebutuhan keterampilan hidup

Keterampilan merupakan kebutuhan yang penting dalam hidup, baik bagi orang yang normal maupun orang yang memiliki kebutuhan khusus, karena dengan adanya keterampilan tersebut sebagai bekal hidup mereka untuk diakui keberadaannya dalam lingkungan sekitar dan keluarganya.³⁹

2) Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang didalamnya siswa dibagi menjadi beberapa tim/kelompok kecil. Pada anak tunagrahita, strategi kooperatif ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan sikap sosial atau interaksi pada siswa. Dengan membuat pembelajaran secara berkelompok akan menjadikan anak tunagrahita belajar untuk bekerjasama dengan orang lain sehingga diharapkan anak tersebut mampu untuk hidup bersama orang lain dilingkungannya.

3) Strategi Motivasi

Setiap manusia memiliki cita-cita dan masa depan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Jika dilihat secara sekilas anak

³⁹ Aqila Smat, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hlm. 32

tunagrahita akan terlihat pasif, akan tetapi dengan dukungan orang tua, guru dan lingkungan sekitar dapat membantu anak tunagrahita untuk membentuk masa depan yang lebih baik.⁴⁰ Untuk itu seorang guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak tunagrahita agar mereka memiliki semangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

4) Strategi belajar tingkah laku

Keterbatasan intelektual anak tunagrahita menjadikan mereka sulit untuk mengontrol diri, apakah perilaku yang mereka tampilkan dalam aktivitas sehari-hari wajar atau tidak wajar, baik perilaku yang berlebihan (*behavior excesses*) maupun perilaku kurang serasi (*behavior deficits*).⁴¹

Oleh karena itu diperlukan pengembangan kognitif yaitu: a) the space of learning (siswa butuh lebih banyak waktu belajar dibandingkan dengan anak normal lainnya), b) levels of learning (materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan), c) levels of comprehension (memerlukan media kongkrit dalam pembelajaran, karena terbatasnya intelektual menyebabkan sulit untuk mempelajari materi yang bersifat abstrak).⁴²

⁴⁰ *Ibid*, hal. 23

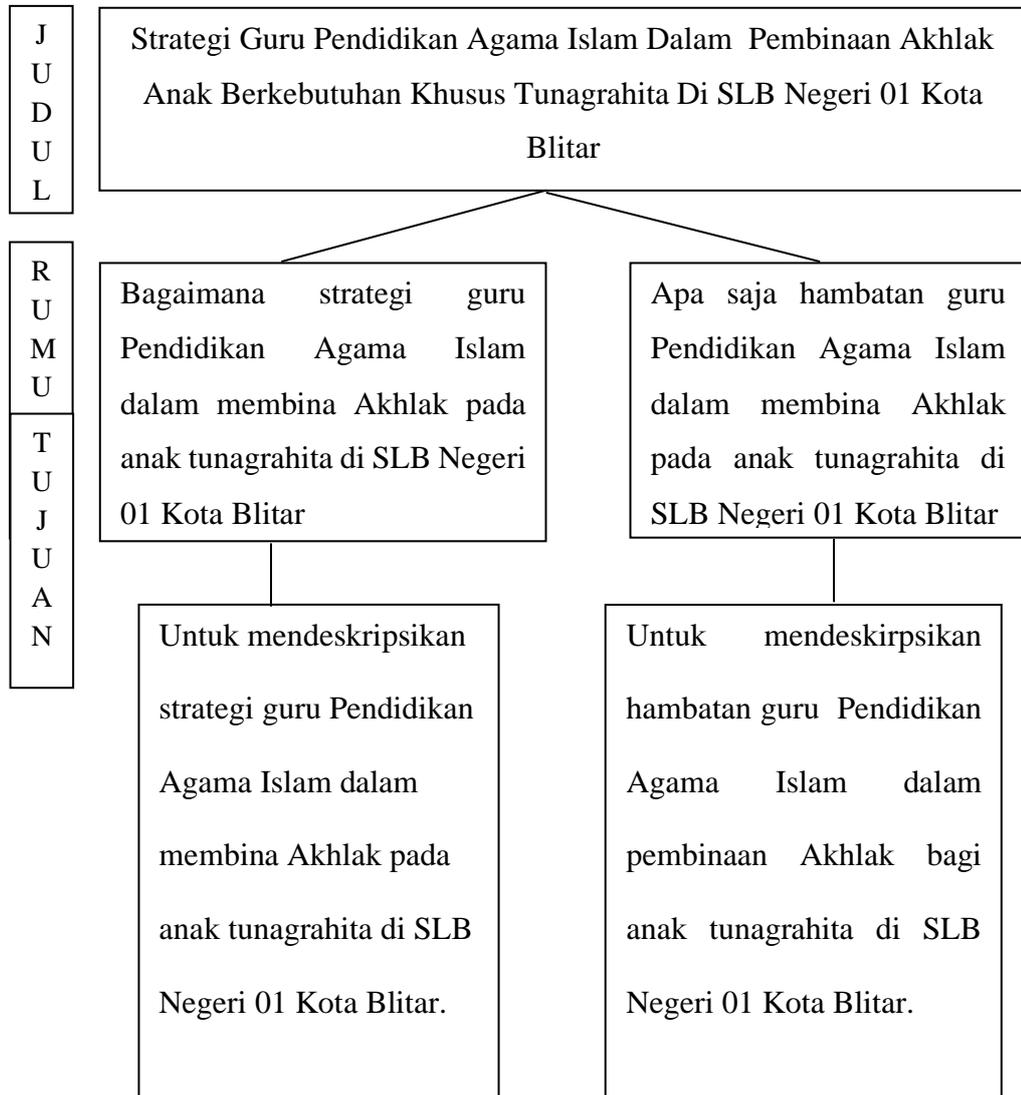
⁴¹ Adam Pranowo dan Qari'ah Hamid, *Teknik Mendongkrak Kemampuan Anak dengan Kecerdasan Dibawah Rata-rata*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 67

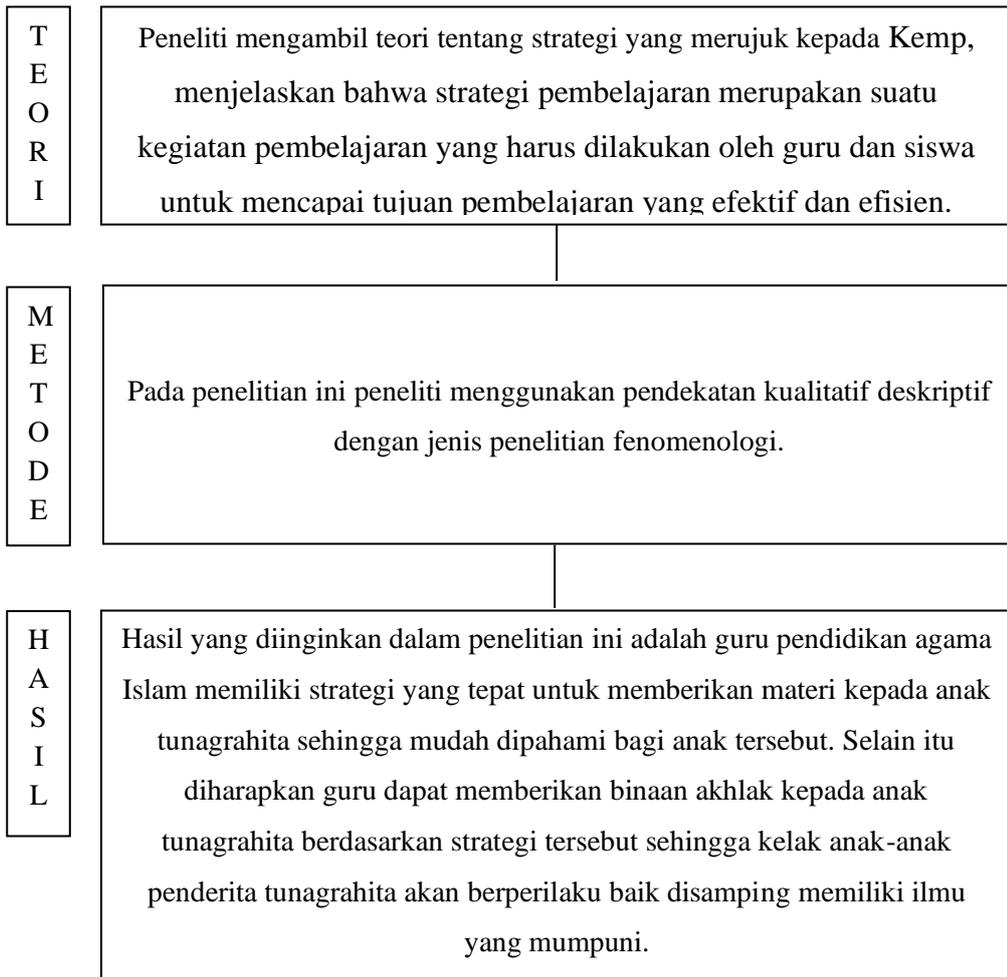
⁴² *Ibid*, hal. 67

B. Kerangka Berpikir

Tabel. 2.1

Diagram Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang ditentukan yaitu “Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar”. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku seseorang yang diamati secara menyeluruh. Sedangkan menurut Kirk dan Miller dalam Margiono, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social secara fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya sendiri.⁴³

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Menurut Salim, pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang berusaha untuk memahami makna dari interaksi atau kejadian bagi orang biasa dalam situasi dan kondisi tertentu.⁴⁴ Peneliti menggunakan pendekatan ini karena ingin berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah atau fenomena yang terjadi di Sekolah Luar Biasa

⁴³ S. Margiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 19

⁴⁴ Salim & Syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, (Bandung: Cipta Pusaka, 2015), hlm. 88

Negeri 1 Kota Blitar dengan data berupa kata-kata dan argumen dari objek yang diteliti yang akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan peristiwa dan kejadian fakta.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangatlah diperlukan, sebab dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Jadi selama penelitian berlangsung peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data serta pelapor hasil dari penelitian yang dilakukan.

Maka dari itu kehadiran peneliti harus diketahui oleh informan yang akan dijadikan sebagai sumber pengambilan data nantinya. Dalam penelitian ini peneliti harus melakukan wawancara secara langsung kepada informan atau narasumber. Selain itu peneliti menjadi observer dilapangan dengan mengamati kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SLB Negeri 1 Kota Blitar yang beralamatkan di Jl. Cibareno No.39 Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar Provinsi Jawa Timur.

Lokasi ini dipilih karena Sekolah ini merupakan SLB yang cukup besar di kota Blitar. Di sekolah tersebut juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pembinaan akhlak peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hasil yang telah kita dapatkan/ ketahui. Data , yang diterima tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris yang dapat berupa seperangkat ukuran/ angka/ berupa ungkapan kata-kata.⁴⁵ Sumber data adalah tempat pemerolehan data. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah saran/ wawancara dan tindakan selebihnya adalah dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber serta observasi terhadap pembinaan akhlak oleh guru PAI kepada anak tunagrahita. Narasumber dalam wawancara adalah kepala sekolah, kurikulum, guru PAI dan peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperlukan dari penelitian yang dilakukan. Data sekunder meliputi dokumen sebagai pendukung data primer seperti profil sekolah, arsip dan dokumentasi mengenai kegiatan pembinaan akhlak di SLB Negeri 1 Kota Blitar.

⁴⁵ Juliansyah, Noor. *Metologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Kencana Prenada Media: Jakarta, 2011), hlm. 137

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sedangkan observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan.⁴⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dilakukan observasi secara langsung di lapangan yaitu SLB Negeri 1 Kota Blitar agar dapat mengetahui keadaan sebenarnya bagaimana aktifitas di sekolah terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Menurut prastowo, wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi

⁴⁶ Andi Prastowo. *Metode Penelitian kualitatif Dalam Perspektif Rancangan* (Ar-Ruzz Media : Jogjakarta, 2011), hlm. 220

dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka dilakukan wawancara kepada guru PAI SLB Negeri 01 Kota Blitar untuk mengetahui strategi-strategi dalam pembinaan akhlak pada anak tunagrahita dan guru pengampu anak tunagrahita SLB Negeri 01 Kota Blitar untuk mengetahui karakteristik anak tunagrahita.

c. Dokumentasi

Teknik selanjutnya adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik dipergunakan untuk mendapatkan data yang tersedia, diantaranya yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan, dan lain sebagainya.⁴⁸

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai pendukung data yang telah diperoleh.

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka akan dilakukan penganalisisan terhadap data tersebut. Analisis data termasuk dalam proses dari suatu penelitian kualitatif. Menurut Moleong, analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 212

⁴⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Kencana Prenada Media: Jakarta,2011) , hlm. 141

uraian dasar sehingga, dapat diemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data yaitu suatu proses dari pengumpulan data sampai dengan pengolahan data menjadi data jadi yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis interaktif. Menurut miles dan huberman model analisis interaktif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penjelasan dari ketiga kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah, mengkategorikan, dan membuat rangkuman dari data yang diperoleh dari catatan lapangan pada saat observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data dengan yang telah di analisis dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan observasi. Kemudian data yang telah dianalisis di kelompokkan berdasarkan data yang dibutuhkan,

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005) hlm. 280

Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk teks, kemudian diambil kesimpulan yang didukung dengan bukti-bukti yang telah didapatkan dan dianalisis. Kesimpulan berisi jawaban dari masalah yang diungkapkan oleh peneliti dari awal penelitian dilakukan.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan sebagai pembuktian penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji *credibility*, *trasferbality*, *dependability*, dan *confirmability*. Berikut pengujian keabsahan data yang dilakukan :

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai karya ilmiah. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan lain sebagainya yang dilakukan oleh peneliti di SDLBN 01 Kota Blitar.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan kredibilitas/kepercayaan. Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber yang lebih baru. Perpanjang pengamatan berarti hubungan peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin

terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga data yang dikumpulkan lebih lengkap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekukan secara berkelanjutan. Kegiatan untuk memastikan data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek penelitian apakah data yang telah di kumpulkan telah lengkap serta penyajian data yang sesuai.

c. Triangulasi atau gabungan

Triangulasi diartikan sebagai teknik penggumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik penggumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁰ Dalam penelitian ini teknik triangulasi digunakan untuk menggabungkan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid dari SLB Negeri 01 Kota Blitar.

2. Uji *Trasferbility*

Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, serta kevalidan hasil penelitian jika digunakan dalam kondisi/ situasi lain. Bagi peneliti *naturalistic* nilai transfer bergantung pada penggunaan sehingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi lain.

3. Uji *Dependability*

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Alfabeta: Bandung, 2017), Hlm. 330.

Untuk pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas dalam melakukan penelitian, jika tidak menunjukkan aktivitas lapangan, maka dependabilitas penelitian patut dilakukan.

4. Uji *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Peneliti dapat dikatakan objektif apabila hasil disepakati oleh banyak orang sehingga pengujinya dapat secara bersamaan.⁵¹

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap pra-penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa tahap diantaranya :

1. Menyusun rancangan penelitian, yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.
2. Memilih lokasi penelitian di SLBN 01 Kota Blitar yang beralamatkan di Jl. Cibareno No.39 Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar Provinsi Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa didalam sekolah ini mendukung pembinaan akhlak pada peserta didik.
3. Mengurus surat-menyurat sebagai izin melakukan penelitian di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Alfabeta: Bandung, 2017), Hlm. 273-274

4. Melakukan observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan penelitian
1. Melakukan observasi di SLB Negeri 01 Kota Blitar mengenai strategi guru akidah akhlak dalam pengembangan akhlak siswa SLB Negeri 01 Kota Blitar.
 2. Melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pembinaan akhlak siswa.
 3. Mengumpulkan data yang diperlukan dengan metode dokumentasi.
- c. Tahap akhir penelitian
- Menulis laporan penelitian sesuai dengan data yang didapatkan dan sesuai dengan pedoman dari fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SLB Negeri 01 Kota Blitar

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Lembaga	SLB NEGERI 1 KOTA BLITAR
Nomor Statistik Sekolah	101.05.65.01.059
Nomor Induk Sekolah	280620
Status Sekolah	Negeri
Status Gedung	Milik
Akreditasi	A
Kepala Sekolah	Ana Aliyatul Himmah, S.Pd
Alamat	Jl. Cibareno No. 39, Kelurahan Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar, Kode Pos 66116
Nomor Telepon	0342 – 81 5131
Email	sdlbnegeribendo@yahoo.co.id

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Kota Blitar yang beralamatkan di Jl. Cibareno No. 39, Kelurahan Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Untuk memudahkan berhubungan dengan pihak luar sekolah SLB Negeri 01 Kota Blitar memiliki beberapa media seperti nomor telepon dan e-mail sekolah.

2. Sejarah Singkat SLB Negeri 01 Kota Blitar

a) Latar Belakang Berdirinya Sekolah

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya SLB Negeri 01 Blitar, antara lain:

1. Banyaknya penyandang ketunaan (anak luar biasa) dilingkungan Bendo dan sekitarnya yang belum ditangani dilembaga pendidikan/sekolah,
2. Banyaknya keluhan dari guru SD regular dalam menangani anak luar biasa yang sudah diterima di SD regular,
3. Belum adanya sekolah khusus (SLB) negeri diwilayah Kecamatan Kepanjenkidul.

b) Proses Berdirinya SLB Negeri 01 Blitar

1. Pada tanggal 3 Juli 1990 diadakan pertemuan di SD Negeri Bendo 02 antara Dinas Pendidikan Kotamadya Blitar diwakili bapak Son Sutarji dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Blitar yang diwakili oleh Dra. Umi Khasanah. Kepala SD Negeri Bendo 02 Bapak Parmadi, Ibu Sunarti serta Ibu Hari Tutik Purwanti sebagai calon guru pembimbing anak luar biasa membahas penanganan anak luar biasa dilingkungan Bendo dan sekitarnya. Pada pertemuan tersebut menghasilkan keputusan atas berdirinya SD Terpadu Bendo 02 dengan penanggung jawab kepala SD Negeri Bendo 02 serta menunjuk guru yang akan menangani anak-anak luar biasa yaitu: Ibu Sunarti dan Ibu Hari Tutik Purwanti.

Pembelajaran SD terpadu Bendo 02 dimulai pada tahun ajaran baru 1990-1991 tepatnya hari senin tanggal 9 Juli 1990 dengan jumlah siswa 15 anak dan ditangani 3 guru yaitu: Ibu Sunarti, Ibu Hari Tutik Purwanti dan Ibu Lu'luil Chinajah.

2. Pada tahun 1992 diatas tanah wakaf dilingkungan Bendo tepatnya di Jl. Kyai Suradin Rt. 03 Rw. 09 Kelurahan Bendo Kecamatan Kepanjenkidul dibangun gedung sekolah dengan nama gedung SD Bendo 03,
3. Pada tahun ajaran baru 1994-1995 tepatnya pada hari senin 11 Juli 1994 sekolah terpadu Bendo 02 dan kelas jauh yang berada di Kecamatan Sukorejo dan menempati gedung baru SD Bendo 03 dengan nama SDLB Negeri Bendo dengan pimpinan bapak Samsudin, sejak itulah secara administrasi kepemilikan sekolah berubah menjadi SDLB Negeri Bendo.

Dalam satu lembaga bergabung menjadi SDLB Negeri Bendo, menempati gedung baru SD Bendo 03 dengan kepala sekolah bapak Samsudin dan para pengajar: Ibu Musringah, Ibu Lu'luil Chinajah, Ibu Sri Kurniawati, Ibu Siti Mualifah, dan Bapak Dwi Widodo.

3. Visi dan Misi SLB Negeri 01 Kota Blitar

VISI

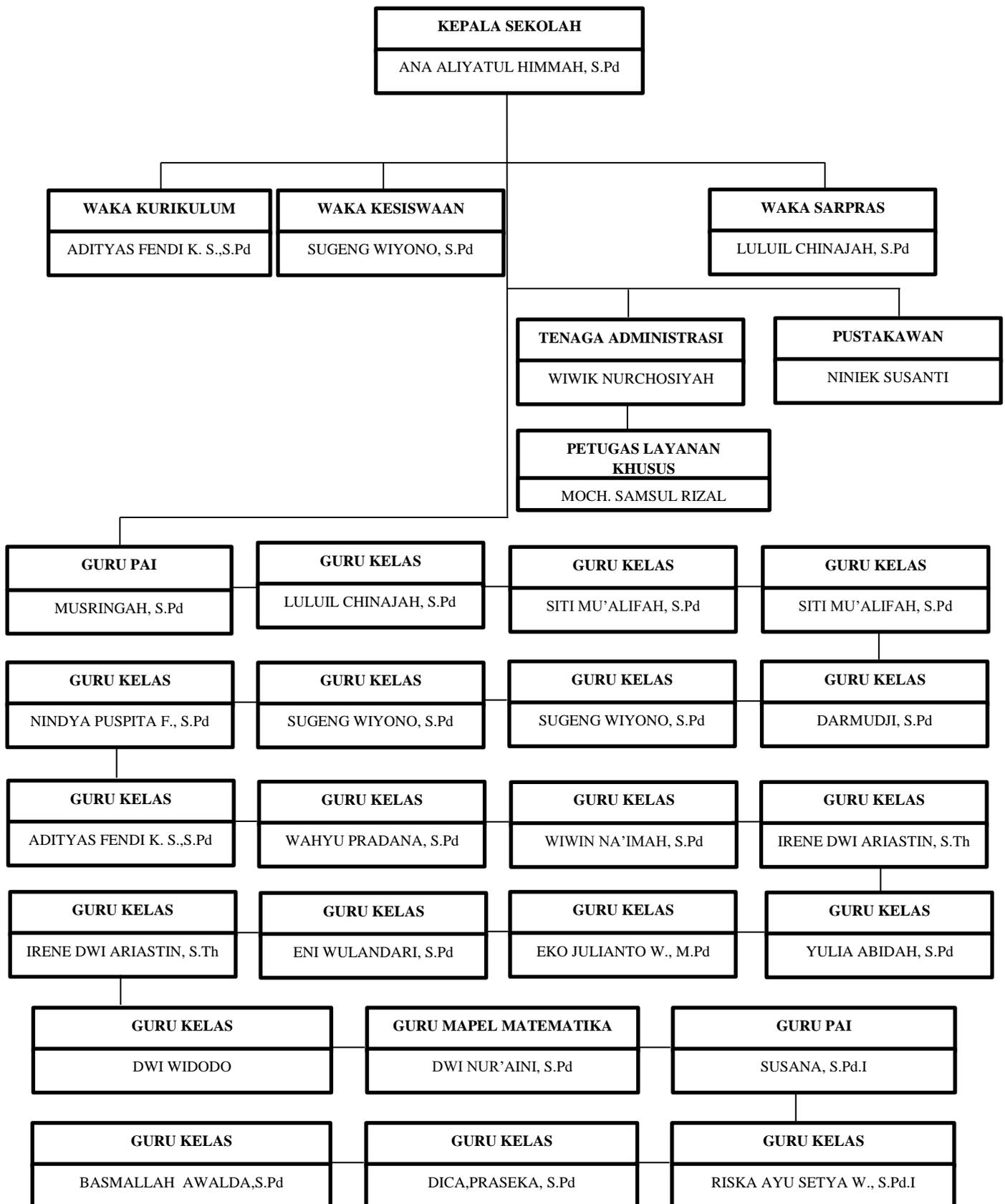
Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Bermutu dan Literatur untuk mengantarkan Peserta Didik Unggul dalam Imtaq, Mandiri, Berbudaya dan Berkarakter Bangsa.

MISI

1. Menumbuhkembangkan nilai-nilai Ketuhanan melalui Pendidikan Akhlak Mulia dan membudayakan Pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila,
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif,
3. Mengembangkan lingkungan belajar yang Aksesibel,
4. Mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah,
5. Membina Kemandirian Peserta Didik melalui kegiatan Pembiasaan, Kewirausahaan, dan Pengembangan Diri serta mengembangkan kemampuan dalam jenjang selanjutnya.

4. Struktur Organisasi SLB Negeri 01 Kota Blitar

Bagan 4.1 Struktur Organisasi SLB Negeri 01 Kota Blitar



5. Kondisi Sarana dan Prasarana SLB Negeri 01 Kota Blitar

Sarana merupakan semua fasilitas yang terkait dengan suatu kegiatan. Dalam hal ini saan yang dimaksud adalah sarana pendidikan yang berarti semua hal yang terkait dan mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat berlangsung dengan lancar, efektif dan efisien. Prasarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang tercapainya proses pendidikan. SLB Negeri 01 Kota Blitar memiliki berbagai sarana dan prasarana yang diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB Negeri 01 Kota Blitar:

Tabel 4.3 Ruang Kelas

No.	Kondisi	Jumlah
1.	Baik	0
2.	Rusak Ringan	13
3.	Rusak Sedang	0
4.	Rusak Berat	0
5.	Total	13

Tabel 4.3 menyajikan daftar ruang kelas, dapat dilihat bahwa terdapat ruang kelas sebanyak 13 ruang, semua ruang kelas dalam kondisi rusak ringan.

Tabel 4.4 Ruang Laboratorium

Laboratorium	Kondisi				Jumlah
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jumlah
Komputer	0	1	0	0	1
IPA	0	0	0	0	0
Bahasa	0	0	0	0	0
IPS	0	0	0	0	0
Total	0	1	0	0	1

Tabel 4.4 menyajikan daftar ruang laboratorium, dapat dilihat bahwa terdapat ruang laboratoium sebanyak 1 ruang, yaitu laboratorium komputer, ruang laboratorium tersebut dalam kondisi rusak ringan.

Tabel 4.5 Ruang Perpustakaan

Kondisi	Jumlah
Baik	1
Rusak Ringan	0
Rusak Sedang	0
Rusak Berat	0
Total	1

Tabel 4.5 menyajikan daftar ruang perpustakaan, dapat dilihat bahwa terdapat ruang perpustakaan, ruangan tersebut dalam kondisi baik.

Tabel 4.6 Sanitasi

Sanitasi	Kondisi				Jumlah
	Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat	
Guru	0	4	0	0	4
Siswa	0	2	0	0	2
Total	0	6	0	0	6

Tabel 4.5 menyajikan daftar sanitasi, dapat dilihat bahwa terdapat 6 sanitasi yang mana 2 untuk guru dan 4 untuk siswa. Adapun semua sanitasi tersebut dalam kondisi rusak ringan.

6. Kondisi Peserta Didik di SLB Negeri 01 Kota Blitar

Tabel 4.6

Jumlah Siswa Di SLB Negeri 01 Kota Blitar

Tahun ajaran	Jenis ketunaan					Jumlah seluruh siswa
	tunanetra	tunarungu	Tunagrahita	Tunadaksa	Autis	
2021/2022	9	11	36	3	2	61

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa di SLB Negeri 01 Kota Blitar pada tahun ajaran 2021/2022 meliputi siswa tunanetra sebanyak 9, siswa tunarungu sebanyak 11, siswa tunagrahita sebanyak 36, siswa tunadaksa sebanyak 3 dan siswa autis sebanyak 2. Jadi total siswa di SLB Negeri 01 Kota Blitar sebanyak 61 siswa, dimana semuanya dalam jenjang sekolah dasar.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Strategi Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar

Dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar dilakukan dengan beberapa strategi. Melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi pembentukan akhlak yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Melakukan Pendekatan untuk Menentukan Strategi Pembelajaran

Pendekatan dilakukan dengan memperbanyak interaksi antar guru dan peserta didik. Dengan demikian, guru akan tahu sejauh mana daya tangkap peserta didik dalam berkomunikasi dan memahami suatu permasalahan.

Pendekatan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja melainkan juga ketika di dalam kelas. Guru juga mengamati cara berinteraksi peserta didik dengan teman lainnya. Diharapkan dengan adanya pendekatan ini, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk peserta didik.

b. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah yang dilaksanakan yaitu sholat dhuha dan sholat dzuhur. Pembiasaan sholat berjamaah ini diharapkan mampu menanamkan kedisiplinan dan patuh pada perintah dalam jiwa peserta didik.

c. Baca Al-Qur'an dan IQRA

Kegiatan baca Al-Qur'an dan IQRA dilaksanakan 15 menit di awal pembelajaran. Bagi anak yang sangat kurang dalam bacaannya akan diberikan pendalaman khusus secara *face to face* dengan guru mengajinya.

d. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Perayaan hari besar Islam di SLB Negeri 01 Kota Blitar yang sudah dilaksanakan antara lain peringatan isra' mi'raj, maulid nabi, dan peringatan tahun baru Islam. Kegiatan diikuti oleh seluruh peserta didik dengan berbagi takir kepada tetangga sekitar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

A. Faktor mendukung meliputi :

a. Guru Pembelajaran Akademik yang Berkompeten

Untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak kepada anak berkebutuhan khusus. Maka diperlukan guru PAI yang ahli dalam bidangnya. Di SLB Negeri 01 Kota Blitar, guru PAI sudah menempuh pendidikan yang sesuai baik dalam bidang PAI maupun dalam mengangani anak dengan

kebutuhan khusus. sehingga sudah dianggap mampu untuk membina peserta didik. Hal tersebut terbukti dengan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.



Gambar 4.1 Proses Pembelajaran dengan metode yang bervariasi

- b. Sarana dan prasarana yang membantu pembiasaan akhlak bagi anak seperti kelas yang nyaman dan musholla.

Sarana dan prasarana adalah komponen penting untuk menunjang kegiatan yang berlangsung di sekolah. Sarana dan prasarana di SLB Negeri 01 Kota Blitar untuk pembinaan akhlak peserta didiknya sudah cukup baik yaitu terdapat musholla untuk pembiasaan sholat berjamaah dan ruang pembelajaran yang nyaman.

- c. Pembiasaan di sekolah.

Faktor pendukung selanjutnya untuk pembinaan akhlak yaitu pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan memperingati hari-hari besar Islam.



Gambar 4.2 Kegiatan sholat dhuha

d. Hubungan antar guru dan siswa yang terjalin dengan harmonis.

Faktor pendukung selanjutnya yaitu hubungan antar guru yang terjalin harmonis. Hubungan guru dan siswa merupakan pengaruh kuat untuk peserta didik agar mampu menerima atau menangkap pembelajaran/ teladan dari guru dengan baik. Guru yang sabar dan telaten seperti untuk memberikan tambahan pada peserta didik dapat menguatkan kemampuan peserta didik.



Gambar 4.3 Pendalaman mengaji

B. Faktor penghambat meliputi :

a. Karakteristik anak tunagrahita.

Karakteristik anak tunagrahita yang berbeda-beda membuat guru harus ekstra dan kreatif dalam membuat strategi pembelajaran. Karena jika tidak sesuai dengan karakter anak maka tujuannya pun tidak akan tercapai

b. Jumlah guru PAI

Guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar berjumlah 2 orang saja. Hal ini dirasa kurang karena anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan yang intens agar dapat pembinaan akhlak yang diharapkan bisa tercapai.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang mendalam di SLB Negeri 01 Kota Blitar, maka peneliti berupaya untuk melakukan analisis data. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dan menghubungkan dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya.

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 01 Kota Blitar

Pendidikan luar biasa bagi anak tunagrahita merupakan harapan bagi orang tua untuk tetap memberikan pendidikan bagi anak meski dengan keterbatasan dan keistimewaan yang ada pada diri anak mereka. Pendidikan luar biasa merupakan suatu jalan untuk mengembangkan potensi anak dan berusaha tetap menggali potensi yang ada pada diri anak meski dengan semua keterbatasan yang dimiliki, dengan bersekolah disekolah luar biasa anak dapat bersosialisasi dengan baik tanpa merasa berbeda dengan yang lain.

Dalam pembahasan penelitian penulis akan menelaah seluruh data yang telah ditemukan penulis dilapangan sebagai hasil dari penelitian dan membahas penelitian penulis dengan penelitian lain yang relevan sebagai bahan pembahasan penulis untuk melihat perbedaan sebagai bahan perbandingan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis dengan penelitian yang relevan dan dibahas dalam pembahasan penelitian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti penelitian ini mengkaji mengenai strategi guru pendidikan agama islam pada pembelajaran anak tunagrahita, dalam penelitian yang dikaji peneliti bagaimana guru pendidikan agama islam membelajarkan siswa-siswa yang memiliki keterbatasan tunagrahita yang jelas berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang digunakan guru untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, dan didalam tindakan tersebut termasuklah pemilihan metode pembelajaran, pendekatan dan pemilihan sumber-sumber termasuk media yang digunakan dalam belajar. Dalam

pembelajaran anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar, guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam memiliki strategi. Untuk melihat bagaimana strategi guru dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita dapat dilihat dari bagaimana guru membuka, menyajikan dan menutup pembelajaran. Metode yang digunakan guru adalah bagian dari strategi guru dalam membelajarkan anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita.

Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer menyebutkan beberapa strategi pengelolaan kelas untuk mengatasi perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung seperti:

- a. Menerapkan bahasa non-verbal seperti gelengan kepala, kontak mata, sentuhan pada siswa hingga gerakan tangan dan jari yang dipahami siswa.
- b. Mengurangi waktu jeda (senggang) jika siswa mulai terlihat tidak nyaman seperti berlari-lari dan mondar-mandir dalam kelas.
- c. Memantau siswa agar berperilaku yang sesuai norma dan sopan santun.
- d. Memperingatkan siswa jika terlihat tidak fokus saat belajar.
- e. Menginstruksikan dan membantu siswa selama mengerjakan tugas individual maupun kelompok serta memotivasi siswa selama pembelajaran berlangsung.
- f. Bertanya pada siswa tentang perilakunya apakah sesuai norma atau tidak, dan meminta siswa untuk memilih apakah meneruskan atau memperbaiki perilakunya tersebut.
- g. Menunda pemberian reward atau keinginan siswa jika siswa tersebut tidak berperilaku sebagaimana mestinya.
- h. Mengasingkan siswa yang mengganggu siswa lainnya ke ruangan lain.
- i. Memberikan hukuman non fisik pada siswa yang tidak mengerjakan tugas.
- j. Menunda jam istirahat siswa yang tidak mengikuti aturan dengan baik.

k. Mengadukan perilaku siswa pada wakil kepala sekolah jika sudah tidak bisa ditangani oleh guru kelas.⁵²

Penelitian Sesuai dengan analisis terhadap hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan pembelajaran (kurikulum) PAI di SLB Tunagrahita mengacu kepada kurikulum SD umum, termasuk Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, baik Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar, dan telah dijabarkan ke dalam alur yang sesuai dengan sistematika pengembangan kurikulum pada umumnya. Modifikasi kurikulum baru dilakukan atas inisiatif dan kreativitas guru. Pada tataran kelembagaan belum tuntas dilakukan, namun telah mulai dirintis melalui penyusunan buku pedoman. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak secara individual, karena kemampuan peserta didik tidak dapat dipersamakan dan distandarisasikan. Selain itu, diperlukan guru yang responsif, khususnya responsif terhadap hak anak, sensitif, stimulatif, ekspresif, empatik, komunikatif dan konsultatif, sehingga proses pembelajaran dapat mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan suatu pola hidup yang seimbang dan selaras, baik antara hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan diri sendiri, serta manusia dengan alam sekitarnya. *Ketiga*, evaluasi hasil pembelajaran baik yang terkait dengan prosedur, mekanisme, cara dan alat yang digunakan sama seperti yang dilakukan pada SD umum. Namun telah terjadi modifikasi pada bentuk soal. Tidak diberlakukan ujian nasional (UN) melainkan ujian sekolah untuk evaluasi akhir program.

B. Upaya-Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Strategi Guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

Upaya menurut Poerwadarminta adalah cara untuk menyampaikan tujuan, maksud, dan ikhtisar. Menurut Peter Salim dan Yeni Salim upaya adalah “bagian yang

⁵² Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar. 8th ed.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.⁵³ Dalam 6 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI salah satunya adalah kompetensi *leadership*. Tugas guru PAI sebagai pemimpin (managerial) harus mampu memimpin diri sendiri, memimpin peserta didik dan masyarakat yang berkaitan dengan upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan atas program pendidikan yang dilakukan.⁵⁴ Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas saja, melainkan juga berperan sebagai *transfer of character*, yaitu dituntut untuk memberikan pengajaran, tauladan, contoh yang baik. Apalagi guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk akhlak peserta didik, menanamkan nilai-nilai keislaman, mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 01 Kota Blitar yang telah dilakukan, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Pendekatan untuk Menentukan Strategi Pembelajaran

Ramayulis mengartikan pendekatan adalah arti dari kata “approach”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan come near (menghampiri) go to (jalan ke) dan way path dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa approach adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.⁵⁵ Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan agar guru PAI mengetahui karakter peserta didik secara lebih dalam dan membuat guru PAI secara personal lebih dekat dengan peserta didik. Dengan demikian guru PAI akan mengetahui langkah apa yang akan diambil untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman serta membentuk akhlak kepada peserta didik. Berkaitan dengan membentuk akhlak, pendekatan yang dilakukan guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar berupa pendekatan langsung dengan peserta didik, berinteraksi secara verbal, mengerti kecenderungan peserta didik. Nah, setelah melalui proses pendekatan ini menjadikan guru PAI semakin dekat dengan peserta didik, selanjutnya adalah mendekatkan peserta didik dengan Al-Qur’an, mendekatkan peserta didik dengan masjid, serta pembiasaan-pembiasaan nilai keagamaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru memang menggunakan buku dari pemerintah namun guru selalu mengembangkan dengan lembar

⁵³ Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm. 1187

⁵⁴ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam cet.2, (Jakarta: Kencana,2008), hlm. 91

⁵⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 169

kegiatan peserta didik dimana kegiatan di dalamnya seperti menempel, menjodohkan, dan lainnya. Kegiatan tersebut sesuai dengan strategi pembelajaran yaitu menerapkan bahasa non-verbal seperti gelengan kepala, kontak mata, sentuhan pada siswa hingga gerakan tangan dan jari yang dipahami siswa.

2. Sholat Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki keutamaan yakni mendapatkan pahala 27 derajat. Shalat berjamaah merupakan simbol kebersamaan bagi umat muslim. Shalat berjamaah mengajarkan tidak ada perbedaan ras, suku, budaya, semuanya memiliki hak yang sama. Shalat berjamaah mencerminkan keadaan sosial dimana terdapat seorang pemimpin (imam) dan juga yang dipimpin (makmum). Peserta didik perlu adanya pelatihan shalat berjamaah di sekolah dengan tujuan agar mampu meningkatkan kedisiplinan sekaligus dapat membentuk akhlak peserta didik.

Mohammad Rifa'i berpendapat bahwa: Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara serentak dan bersama-sama oleh sekumpulan orang, minimal dikerjakan oleh dua orang, salah seorang diantara mereka yang bacaannya lebih fasih dan lebih mengetahui tentang hukum Islam maka ditunjuk sebagai imam. Dia berada didepan sendiri dan yang lainnya mengikuti dibelakangnya sebagai pengikut atau makmum.⁵⁶ Guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar mewajibkan dan membiasakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di musholla sekolah. Sholat dipimpin oleh seorang guru dan beberapa guru lainnya mendampingi dan membenarkan gerakan-gerakan sholat peserta didik. Dengan pembiasaan sholat berjamaah diharapkan mampu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat terutama sholat berjamaah. Selain itu, sholat berjamaah juga dapat melatih konsentrasi peserta didik dalam melaksanakan suatu aba-aba dari orang lain. Upaya ini memenuhi strategi pembelajaran yaitu menginstruksikan dan membantu siswa selama mengerjakan tugas individual maupun kelompok serta memotivasi siswa selama pembelajaran/ pembinaan akhlak berlangsung.

⁵⁶ Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), hlm. 145

3. Membaca Al-Qur'an dan IQRA

Ibadah sunnah dikerjakan sebagai penyempurna serangkaian ibadah wajib. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah sunnah yang memiliki keistimewaan dan keutamaan yang luar biasa. Membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an diharapkan dapat melatih peserta didik untuk senantiasa bersikap tenang. Bagi yang belum Al-Qur'an membaca IQRA sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Selain di awal pembelajaran, bagi anak-anak yang dianggap masih sangat kurang dalam membaca Al-Qur'an atau masih IQRA diberikan pendalaman khusus *face to face* dengan guru PAI. Dan untuk anak-anak yang memiliki bakat dalam membaca Al-Qur'an mendapat pengasahan bakat oleh guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar. Anak yang mampu meneladani Al-Qur'an akan terbiasa untuk berperilaku terpuji. Upaya ini memenuhi strategi pembelajaran untuk memantau siswa agar berperilaku yang sesuai norma dan sopan santun.

4. Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman adalah rasa bukanlah hanya sebuah pengertian, iman terletak pada hati setiap manusia. Lebih jelasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah SWT.⁵⁷ Proses pembinaan akhlak juga tidak terlepas dari tujuan menumbuhkan iman terhadap diri peserta didik, maka dari itu dengan adanya kegiatan PHBI di sekolah diharapkan mampu mengajak peserta didik berpartisipasi sehingga dapat menumbuhkan iman pada hati setiap peserta didik.

Berkaitan dengan perayaan hari besar islam di SLB Negeri 01 Kota Blitar, guru pendidikan agama islam mengajak seluruh peserta didik untuk turut merayakannya. Terlihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah pernah dilakukan seperti peringatan isra' mi'raj, tahun baru islam, maulid nabi, dan pondok romadhon. Pada kegiatan isra' mi'raj dan maulid nabi peserta didik membawa nasi kotak sejumlah 2 kotak dimana yang 1 kotak akan dibagikan kepada tetangga sekitar sekolah. Hal ini diharapkan mampu

⁵⁷ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 188

mampu menumbuhkan rasa untuk saling berbagi dengan orang lain, Dalam peringatan tahun baru islam peserta didik mewarnai poster yang berisi tentang tahun baru islam.

Kegiatan PHBI selanjutnya yaitu pondok romadhon di sekolah. Kegiatan tersebut diisi dengan pengenalan kepada peserta didik mengenai puasa dan amalan-amalan yang dilakukan selama bulan ramadhan. Kegiatan tersebut diisi oleh guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar. Kegiatan tersebut dilakukan selama 3 hari. Meskipun kegiatan tersebut pondok romadhon tetapi peserta didik tidak menginap di sekolah.

C. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dari Pembinaan Akhlak Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

Dalam upaya menerapkan pembentukan akhlak kepada peserta didik tentunya terdapat berbagai hal yang dapat mempermudah maupun mempersulit prosesnya. Pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru PAI di SLB Negeri 01 Kota Blitar tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat pada pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru PAI di SLB Negeri Kota Blitar akan dibahas sebagai berikut ini. Adapun faktor pendukung adalah segala sesuatu yang sifatnya mendorong, menyokong, memperlancar, menunjang, membantu, mempercepat terhadap proses pembentukan akhlak, diantaranya :

1. Guru

Guru adalah panutan pertama seorang peserta didik. Sebagai panutan bagi para peserta didiknya guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan bisa dijadikan teladan. Guru harus berupaya untuk selalu melakukan perbuatan yang positif, karena itu dapat menunjukkan kewibaannya apalagi didepan peserta didiknya. Hal ini berkaitan erat dengan salah satu dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik di SLB Negeri 01 Kota Blitar, dewan guru di SLB Negeri 01 Kota Blitar dipandang sebagai factor pendukung karena ikut berpartisipasi dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui ucapannya dan juga perilakunya yang ditunjukkan didepan peserta didik. Terlebih lagi guru PAI yang memberikan energi dan sumbangsih paling besar dalam proses pembentukan akhlak.

2. Sarana dan Prasarana

Rohiat dalam Suhelayanti dkk mengatakan bahwa sarana prasarana merupakan sebuah objek atau barang yang dapat bergerak maupun tidak bergerak yang dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁸ Sarana prasana juga dapat dimanfaatkan dalam mendukung proses pembentukan akhlak peserta didik. Terkait sarana prasaran yang digunakan di SLB Negeri 01 Kota Blitar dalam proses pembentukan akhlak lagi-lagi peran guru PAI sangat aktif dalam memanfaatkan sarana prasarana yang ada disekolah. Sarana prasarana dimulai dari guru PAI yang mengajukan beberapa sarpras yang dibutuhkan kemudian pihak sekolah memenuhinya seperti kaitannya dengan KBM yaitu buku dan media pembelajaran. Kemudian sarana prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah seperti musholla juga menjadi sarana prasarana yang mendukung.

3. Kegiatan Sekolah

Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan

⁵⁸ Suhelayanti, dkk, Manajemen Pendidikan, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 52

pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Kegiatan di sekolah dianggap peneliti sebagai faktor yang mendukung pembinaan akhlak di SLB Negeri 01 Kota Blitar.

4. Hubungan antar Guru dan Siswa

Hubungan antar guru dan siswa adalah hubungan dua arah. Jika guru menunjukkan sikap semangat dalam pembelajaran maka energi tersebut akan merasuk pada peserta didik.

Adapun faktor penghambat adalah segala sesuatu yang sifatnya menghambat, menyulitkan atau bahkan menghalangi dan menahan terhadap proses pembentukan akhlak, diantaranya:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dll.

Anak tunagrahita, seperti *Sindroma Down* dan *Autis* ini tersebar di seluruh penjuru tanah air. Ada yang ditempatkan di panti-panti asuhan tapi ada pula yang tinggal bersama keluarga. Tunagrahita ini bisa terjadi pada semua ras/suku dan semua tingkat sosial. Walaupun mereka menderita retardasi mental dan perkembangan fisik yang lamban tapi tidak berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Keterampilan mereka masih bisa diatih dan dikembangkan, bahkan bisa berprestasi. Tunagrahita merupakan asal

dari kata tuna yang berarti merugi sedangkan grahita yang berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*Mental Retardation*) yang artinya terbelakang mental. Tunagrahita juga memiliki istilah-istilah sebagai berikut :

- a. Lemah fikiran (*feeble minded*).
- b. Terbelakang mental (*mentally retarded*).
- c. Bodoh atau dungu (*idiot*).
- d. Cacat mental.
- e. Mental Subnormal, dll.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut American Association on Mental Deficiency mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam *Adaptive Behavior* atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.⁵⁹

⁵⁹ Novita Yusiani, 2014, , RELASI KARAKTERISTIK ANAK TUNAGRAHITA DENGAN POLA TATA RUANG BELAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA, diakses melalui: <https://media.neliti.com/media/publications/184034-ID-relasi-karakteristik-anak-tunagrahita-de.pdf>, pada tanggal 20 juni 2023

Jumlah guru PAI di SLB Negeri Kota Blitar hanya 2 guru saja. Hal ini mengakibatkan pembelajaran PAI maupun kegiatan keagamaan kurang maksimal. Tidak jarang beberapa kelas harus bergabung untuk mengikuti kegiatan mengaji.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB Negeri 01 Kota Blitar dan juga melalui hasil analisis pada pembahasan, maka dapat disimpulkan tentang anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual secara umum dibawah rata-rata sehingga membuat anak tersebut kesulitan dalam menerima pembelajaran maupun dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita memiliki klasifikasi ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Dengan demikian, bukan hanya dibutuhkan guru PAI yang berkompeten dalam nilai keagamaan melainkan juga memiliki kreativitas untuk membimbing anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.

Guru PAI harus memiliki strategi-strategi yang bervariasi dalam membina akhlak anak tunagrahita. Berdasarkan penelitian, strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SLB Negeri 01 Kota Blitar adalah penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyesuaikan pada karakteristik tiap anak yang berbeda-beda. Tidak jarang guru melakukan pengembangan atau modifikasi kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Strategi pembelajaran di SLB tidak sama dengan SD umum, SLB tidak turut melaksanakan evaluasi akhir atau UN untuk menentukan kelulusan peserta didiknya. Pada SD umum pembelajaran mengarah pada pengembangan pengetahuan peserta didik pada tiap jenjangnya. Sedangkan pada SLB mengarah pada pengembangan anak berkebutuhan khusus seperti kedisiplinan, cara merawat diri, cara berkomunikasi, serta kemandirian yang sangat diperlukan untuk kehidupan peserta didik di kesehariannya. Untuk mencapai tujuan tersebut bukan hanya pembelajaran dalam kelas melainkan juga dengan upaya pembiasaan-pembiasaan yang akan tersimpan pada ingatan jangka panjang peserta didik.

Upaya-upaya pembentukan akhlak peserta didik melalui guru pendidikan agama islam di SLB Negeri 01 Kota Blitar diantaranya: 1) Melakukan pendekatan pada peserta didik untuk dapat mengetahui karakteristik anak yang berbeda-beda, 2) Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang berfungsi untuk melatih

kedisiplinan dan cara berinteraksi peserta didik dengan teman lainnya, 3) Membaca Al-Qur'an dan IQRA yang berguna untuk melatih konsentrasi, emosi dan ketenangan peserta didik, 4) Perayaan hari besar islam (PHBI) di sekolah seperti perayaan isra' mi'raj, maulid nabi, serta tahun baru Islam yang didalam kegiatannya terkandung perilaku untuk saling menyayangi dan berbagi dengan sesama.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung meliputi: 1) Guru yang berkompeten dalam bidangnya dibuktikan dengan guru sudah menempuh pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, 2) Sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pembinaan akhlak yaitu masjid dan ruang kelas yang layak, 3) Kegiatan/ pembiasaan di sekolah yang turut membantu membentuk pembiasaan-pembiasaan yang positif bagi peserta didik, serta 3) Hubungan antar guru dan siswa yang terjalin dengan harmonis membuat peserta didik mampu memiliki kepercayaan diri untuk bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu karakteristik anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang tiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan jumlah guru PAI yang hanya 2 orang.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri 01 Kota Blitar tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak peserta didik, peneliti memberikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Kepada manajemen sekolah lebih jumlah guru PAI, karena pembinaan akhlak pada anak tunagrahita agar mampu mencapai tujuan harus dibina secara intens. Maka, gurunya pun juga harus benar-benar mampu mengampu dan mengawasi perkembangan tiap peserta didik.
2. Memaksimalkan sarana prasana yang digunakan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Salah satu hal penting agar peserta didik mau untuk diajak bekerja sama dan menuruti aturan yang ada adalah dengan memberikan rasa nyaman kepada mereka.

Daftar Pustaka

- AG, Antonius. 2014. Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2
- Ali, Hasniyati Gani. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Groub.
- Arifin, H.M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar* (8th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- C. Uno, Hamzah. 2014. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. 2007. *Pembelajaran Untuk Anak Dengan Berkebutuhan Khusus*, Depdiknas: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar pendidikan inklusif*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*, Bandung : Alfabeta.
- Hardjono, Mangun. 1986. *Pembinaan: arti dan metodenya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Inabah,Habibatul. 2018. “*Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Di SMPLB Widya Bhakti Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*”. Skripsi: Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- I. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kemis, Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media.

- Latifah, Nur. 2016. *Peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri 2 Pemalang tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi: UIN Walisongo.
- Maesaroh, Siti. 2013. *Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam*. Jurnal Kependidikan, 1(1).
- Mufron, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam cet.2*. Jakarta: Kencana
- Muslich, Mansur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mustofa, HA. 1995. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nafis, M. Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pranowo, Adam & Qari'ah Hamid. 2012. *Teknik Mendongkrak Kemampuan Anak dengan Kecerdasan Dibawah Rata-rata*. Yogyakarta: Familia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rifa'i, Moh. 1978. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Alih bahasa Hadyana Pujaatmaka. Jakarta: Prenhallindo
- S. Margiono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim & Syahrin. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, Bandung: Cipta Pusaka
- Salim, Peter, dan Yeni Salim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press
- Santoso, Wiji Agung. 2020. *"Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pgri Gondang Tulungagung"*. Skripsi: IAIN Tulungagung.

- Smat, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Smith, J. David. 2009. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisisher.
- Suhelayanti, dkk. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Supriadie, Didi & Deni Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Diakses pada tanggal 12 Juli 2020. Diakses dari <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.html>
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zahrudin, Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Nama : Musringah, S.Pd. I

Jabatan : Waka Kesiswaan

Waktu wawancara : Selasa, 17 November 2020

Tempat wawancara : SLB Negeri 01 Kota Blitar

Hasil Wawancara

1. Apa saja kebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri 01 Kota Blitar?
Jawab : Kebutuhan khusus yang ada disini yaitu tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme.
2. Berapa jumlah peserta didik yang menyandang tunagrahita?
Jawab : Untuk tunagrahita ringan berjumlah 16 dengan rincian tiap jenjang SD berjumlah 5 siswa, SMP berjumlah 9 siswa, dan SMA berjumlah 2 siswa. Sedangkan tunagrahita sedang untuk SD ada 39 siswa, dan SMP 12 siswa.
3. Bagaimana rata-rata karakteristik anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar?
Jawab : Biasanya anak-anak tunagrahita itu sulit untuk mengingat sesuatu jadi harus diingatkan berulang-ulang. Dalam memahami suatu perintahpun masih cukup minim. Dan mereka itu belum bisa untuk memecahkan suatu permasalahan yang mereka hadapi.
4. Apakah anak-anak tunagrahita tersebut memperoleh pembinaan akhlak di sekolah?

Jawab : Ya, tentu. Mereka mendapatkan pembinaan tersebut dari pembelajaran PAI dan juga kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah.

5. Apa saja pembiasaan atau kegiatan keagamaan yang ada di SLB Negeri 01 Kota Blitar?

Jawab : Ada cukup banyak, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan IQRA. Bahkan ada lo siswa yang hafal Al-Qur'an dan kami menyediakan pembimbingnya untuk menghafal Al-Qur'an. untuk hari Jum'at pun juga melaksanakan sholat Jum'at bersama-sama, kami juga selalu mengadakan kegiatan PHBI seperti isra' mi'raj dan mauludan biasanya nanti anak-anak membawa takir 2 yang 1 dibagikan ke tetangga dan mereka anak-anak ikut serta dalam membagikan takirnya tersebut, tujuannya apa? Untuk mengajarkan mereka tentang berbagi dengan sesama. Selain itu, kami juga ada kegiatan pondok romadhon. Jadi, setiap bulan romadhon biasanya 3 hari kami gunakan untuk kegiatan tersebut yang mana peserta didik mendapatkan pengenalan tentang puasa dan juga amalan-amalan yang dilakukan selama bulan puasa. Nah, nanti biasanya anak-anak pulanginya setelah sholat dzuhur berjamaah.

6. Berapa jumlah guru PAI di sekolah bu?

Jawab : Untuk guru PAI berjumlah 2 orang. Dengan 1 aktif sebagai PNS dan 1 honorer.

7. Bagaimana penyampaian pembelajaran PAI di kelas?

Jawab : Penyampaiannya pembelajaran PAI disesuaikan dengan penggolongan siswa. Jadi siswa tunagrahita kan ada yang sedang dan ada juga yang ringan. Jadi, kita sesuaikan

berdasarkan pengelompokannya. Dan semua anak itu memiliki kesulitan masing-masing. Jadi, guru benar-benar harus menyesuaikan agar tepat sasaran.

8. Berapa alokasi waktu pembelajaran PAI?

Jawab : Untuk alokasi waktu jenjang SD 30 menit, SMP 35 menit, dan SMA 40 menit. Dalam satu minggu ada 1 kali pertemuan.

Lampiran 2. Lembar Observasi

1. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari di SLB Negeri 01 Kota Blitar yaitu sholat dhuha dan sholat dzuhur. Sholat dilaksanakan dengan didampingi beberapa guru agar mampu membenarkan sholat peserta didik.

2. Membaca Al-Qur'an dan IQRA

Membaca Al-Qur'an dan IQRA merupakan pembiasaan sehari-hari bagi seluruh peserta didik. Bagi yang masih sangat kurang memperoleh pendalaman dengan guru secara *face to face*.

3. Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI yang selalu dilaksanakan yaitu peringatan isra' mi'raj, mauludan, dan tahun baru Islam.

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1605/Un.03.1/TL.00.1/11/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

05 November 2020

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Blitar
di
Kota Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Choirul Anwar
NIM : 16110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar**
Lama Penelitian : **November 2020** sampai dengan **Januari 2021**

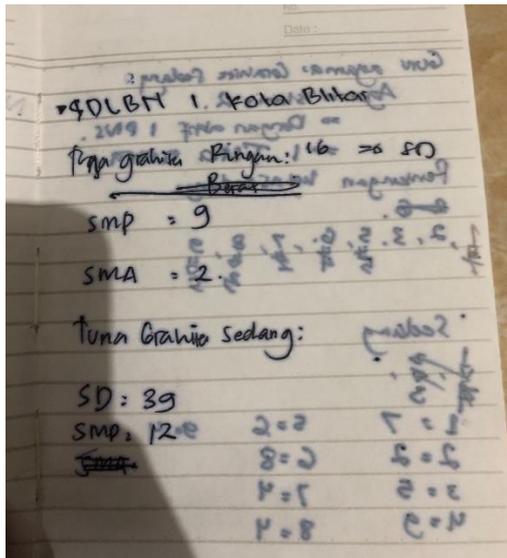
diberikan izin untuk melakukan penelitian di SLB Negeri 01 Kota Blitar. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

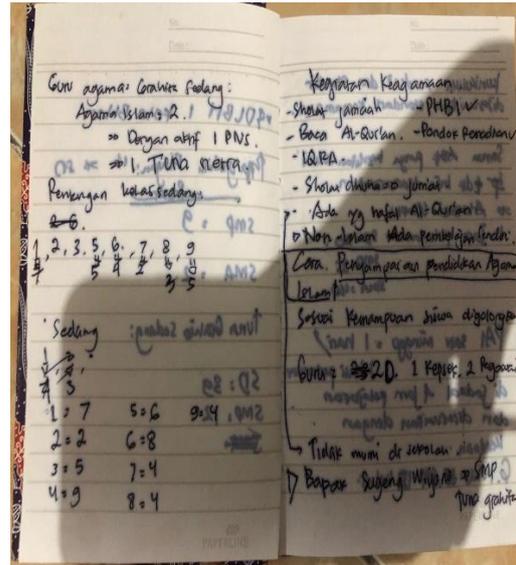
Dekan,



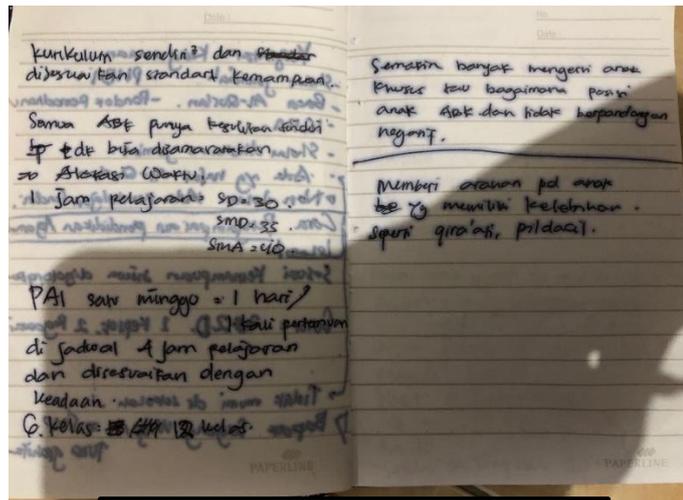
Lampiran 4. Dokumentasi



Gambar 1. Hasil Wawancara



Gambar 2. Hasil Wawancara



Gambar 3. Hasil Wawancara



Gambar 4. Pendalaman mengaji secara *face to face*



Gambar 5. Pembiasaan sholat berjamaah



Gambar 5. Pembelajaran PAI